

IMPLEMENTASI METODE TAKRIR DAN TASMI' DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI DI PESANTREN AL-ITQON JOGOROTO

Siti Karimah 

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang¹

stkarimah03@gmail.com¹

Burhanuddin Ridlwan²

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang²

Abstract— This study aims to describe the implementation of the method of takrir and tasmi', the implementation of the method of takrir and tasmi' in improving the quality of rote students as well the half factors that support and hinder. Data collection techniques using observation, interview and documentation. As for the result of the study: 1) The implementation of the method of takrir and tasmi' goes well, it is based on the implementation of the activities of takrir and tasmi'. 2) The implementation of the method of takrir and tasmi' have effectiveness in improving the quality of memorization of the students. 3) Supporting factors among others, istiqomah, intelligence and place, while the inhibiting factors, namely the lazy, mischievous and facilities.

Keywords— *Methods Takrir; Tasmi'; The Quality of Memorization Student*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang bermakna bacaan, yakni sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Dr. Subhi menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw. diriwayatkan secara mutawattir, ditulis dalam bentuk mushaf, barangsiapa membacanya bernilai suatu ibadah dan merupakan salah satu mukjizat terbesar bagi Rasulullah Saw. (Abdul Hamid, 2016). Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber hukum pertama umat muslim yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang telah ditetapkan Allah Swt. sebagai petunjuk umat manusia. Mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. ini sebagai penguat segala sesuatu yang disampaikan oleh beliau dan untuk menjawab segala keraguan orang kafir. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an bernilai ibadah, terdapat hadits yang menjelaskan bahwa dengan membaca Al-Qur'an Allah akan memberi pertolongan di hari kebangkitan kelak (Al-Hafidz, 2006). diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. bahwa Nabi Saw. bersabda:

أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya.” (HR. Muslim).

Dalam QS. Al-Hijr (15): 9 bukan hanya memerintah untuk membaca Al-Qur'an, namun diperintahkan juga untuk menjaga kemurniannya, karena kemurniannya telah terjaga sejak pertama kali diturunkan hingga saat ini. Sebagaimana firman Allah Saw:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Sebagaimana telah dijelaskan pada ayat 15 bahwasanya Allah lah yang menurunkan Al-Qur'an dan telah menjaga kemurniannya, bukan berarti dengan jaminan tersebut umat muslim terbebas dari kewajiban untuk menjaganya, karena pada hakikatnya umat muslim mempunyai kewajiban tersebut. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan umat muslim untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, seperti dengan cara menghafalkannya, terutama pada zaman sekarang dimana teknologi mengalami kemajuan yang pesat, tidak menutup kemungkinan adanya suatu upaya yang dilakukan orang kafir untuk memalsuan Al-Qur'an (Indra, 2017). Pada saat ini banyak pesantren yang menyediakan program

unggulan tahfidz yang bisa dijadikan wadah untuk para calon hafidz Qur'an. Terdapat pesantren yangmana menyediakan program khatam hafalan dalam kurun waktu yang relatif singkat misalnya 1 bulan khatam, 3 bulan khatam, 6 bulan khatam hingga 1 tahun khatam. Setiap program pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, jika melihat fakta yang ada para hafidz/hafidzah yang mampu menghafal dalam kurun waktu singkat adalah suatu pencapaian baik, namun kualitas hafalannya berbeda dengan santri yang membutuhkan waktu lama dalam mengkhatamkan Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan menghafal dalam waktu singkat akan lebih fokus menambah hafalan baru hingga khatam dan kurang memperhatikan ayat yang telah dihafal sebelumnya dan ini menjadi suatu problematika para hafidz/hafidzah yakni mudah dalam menghafal namun sulit dalam menjaga hafalannya. Terkadang manusia lupa bahwa *muraja'ah* adalah pekerjaan seumur hidup bagi para hafidz/hafidzh dan keberhasilan seseorang dalam menghafal itu dilihat dari segi kualitas bukan hanya dari segi kuantitas.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwasanya telah menjadi suatu kewajiban para hafidz/hafidzah untuk selalu menjaga hafalan dengan berbagai upaya, misalnya ketepatan dalam memilih metode untuk menghafal. Pesantren Al-Itqon menerapkan metode takrir dan tasmi' pada saat proses menghafal dan melancarkan dengan tujuan meningkatkan kualitas hafalan santri. Metode takrir berarti metode mengulang-ulang, sedangkan metode tasmi' memiliki makna memperdengarkan hafalan kepada orang lain (Sa'dulloh, 2008). Metode takrir yang diterapkan di Pesantren Al-Itqon adalah berpasang-pasangan dua orang yang memiliki pendapatan hafalan yang tidak jauh berbeda dan dilaksanakan setiap ba'da maghrib. Metode tasmi' yang diterapkan di Pesantren Al-Itqon Jogoroto yaitu bagi santri yang telah memiliki pendapatan hafalan minimal lima juz wajib mengikuti program tasmi' secara bil ghaib sekali duduk.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu fokus penelitian yaitu implementasi metode takrir dan tasmi, implementasi metode takrir dan tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan santri serta faktor penghambat dan pendukung implementasi metode takrir dan tasmi' di Pesantren Al-Itqon Jogoroto.

KAJIAN KONSEPTUAL

Tinjauan Tentang Metode Takrir

Takrir memiliki makna mengulang-ulang, yang dimaksud dengan metode takrir ialah cara memasukkan data yang diterima *short-term memory* menuju *long term memory* dengan cara pengulangan. Terdapat dua macam pengulangan, yaitu: 1) *Maintenance rehearsal* adalah pengulangan tanpa berpikir atau hanya sekedar memperbaharui ingatan, 2) *Elaborative rehearsal* adalah mencoba mengaitkan data yang

baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang lalu agar dapat mengingat lebih baik lagi. Pada umumnya para hafidz/hafidzah menggunakan teknik yang pertama, yakni membaca berulang-ulang ayat yang telah dihafal hingga lancar, terlebih menghafal ayat yang tidak dimengerti maknanya dan hanya ingin menghafal urutan-urutan ayat yang sama dengan teks asli Al-Qur'an. (Sa'dulloh, 2008).

Terdapat berbagai cara dalam mentakrir hafalan, antara lain: 1) Mentakrir hafalan sendiri, seorang hafidz/hafidzah harus dapat mengimbangkan antara waktu menambah dan mentakrir hafalan yang telah lama. Mentakrir hafalan yang baru minimal dua kali dalam sehari, sedangkan mentakrir hafalan yang sudah lama dilakukan satu atau dua hari sekali. 2) Takrir hafalan dalam solat merupakan salah satu cara untuk menguatkan hafalan, hal tersebut dikarenakan ketika solat pasti dalam keadaan konsentrasi dan tidak dapat bergerak dengan seenaknya. 3) Takrir hafalan bersama-sama dapat dilakukan minimal dua orang atau lebih, terdapat dua cara penerapan takrir ini yakni: a) Duduk berhadapan yaitu setiap orang mendapatkan bagian masing-masing yang harus dibaca, ketika yang satu membaca maka yang satu menyimak begitupun sebaliknya. b) Duduk berbaris seperti shaf solat dan membaca ayat yang akan ditakrir bersama. 4) Mentakrir hafalan di depan guru, mentakrir hafalan dihadapan guru sangatlah penting bagi hafidz/hafidzah untuk mengevaluasi bacaan dan lebih menguatkan hafalan, hafalan yang akan ditakrirkan harus lebih banyak daripada hafalan baru yang akan disetorkan (Sa'dulloh, 2008).

Mentakrir hafalan yang benar yakni dengan cara mendahulukan hafalan baru kemudian hafalan yang telah lama, hal ini dikarenakan menambah hafalan lebih membutuhkan konsentrasi. Mentakrir yang baik adalah mentakrir yang tidak mengenal putus asa dan selalu berusaha istiqomah. (Nur Khasanah, 2018). Ketika mengulang hafalan tentu terdapat beberapa kata yang tak luput dari kekeliruan. Terdapat beberapa penyebab kekeliruan ketika takrir, antara lain: a) kesalahan membaca ketika proses menghafal, hal ini merupakan kesalahan fatal dan dapat diketahui ketika *disima'* oleh orang lain. b) kurang fasih dalam menyebutkan huruf. c) ragu dan lupa, ragu berarti berada dalam keadaan bimbang antara benar dan salah, sedangkan lupa berarti tidak ada bayangan sama sekali terkait hafalan yang pernah dihafalkan (Makhyaruddin, 2013).

Tinjauan Tentang Metode Tasmi'

Tasmi' ialah melantunkan ayat suci Al-Qur'an yang telah dihafal untuk didengarkan oleh orang lain baik perorangan atau bersama-sama (Sa'dulloh, 2008). Tasmi' yaitu seorang hafidz yang memperdengarkan hafalannya dan disimak oleh orang lain (Mahfudhon, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwasanya tasmi' adalah memperdengarkan

hafalan kepada orang lain dengan tujuan agar diketahui dimana tempat salahnya dan membenarkannya. Terdapat beberapa manfaat dari metode tasmi', diantaranya : 1) Meningkatkan semangat dalam menghafal, 2) Menjaga hafalan, 3) Tidak terkecoh oleh ayat-ayat mutasyabihat, 4) Menghilangkan rasa gugup, 5) Dapat melafalkan ayat Al-Qur'an dengan benar, 6) Menghafal Al-Qur'an dengan tidak terburu-buru (Wiwik Hendrawati, 2020).

Beberapa cara yang dapat dilakukan ketika akan mentasmi'kan hafalan, antara lain : 1) Tasmi' perorangan, dimana seorang hafidz membaca Al-Qur'an secara bil ghaib mulai juz 1 hingga 30 kemudian disimak oleh beberapa orang. Pada umumnya metode ini diterapkan oleh penghafal Al-Qur'an yang telah lancar. 2) tasmi'an keluarga, terdapat letak perbedaan antara tasmi' perorangan dengan tasmi'an keluarga yakni jumlah penyimak dan jumlah halaman yang akan disimak. Penyimaknya adalah keluarga sendiri dan seluruh ayat Al-Qur'an dibagi dalam berbagai majelis. 3) Tasmi'an 2 orang, yakni penyimakan dilakukan secara bergantian oleh dua orang bahkan lebih, yakni ketika si A membaca maka si B menyimak, terkait banyaknya ayat yang akan disimak dan waktu sesuai kesepakatan bersama. 4) Tasmi'an kelompok yakni dilakukan oleh beberapa hafidz yang mendapatkan bagian masing-masing dan dibaca secara bergantian (Mahfudhon, 2018).

Pada saat proses menghafal pasti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi baik faktor penghambat ataupun faktor pendukung, diantara faktor yang mendukung santri dalam proses menghafal, seperti healthy (kesehatan), psikologis (kejiwaan), intelligence (kecerdasan), motivasi, usia (Wiwi Alawiyah, 2014). Selain itu terdapat faktor pendukung lain yaitu ketika melaksanakan solat sunnah hendaknya melantunkan ayat-ayat yang sudah dihafal, selalu mentakrir hafalan dimanapun, sering mendengarkan murottal, tetap dengan satu mushaf (Abjad Qasim, 2013), yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam menghafal adalah keistiqomahan, yaitu seorang hafidz/hafidzh harus selalu terus-menerus dan konsisten dalam berusaha menjaga kalamullah serta dapat menggunakan waktu dengan tepat. Dalam proses menghafal Al-Qur'an keistiqomahan sangat diperlukan. Manusia dengan kecerdasan diatas rata-rata, apabila tidak bisa istiqomah akan tetap kalah dengan manusia yang memiliki kecerdasan yang standar tapi dapat menjaga keistiqomahannya (Usman Al-Khaibawi, t.th.).

Tempat menghafalpun bisa menjadi satu dari sekian banyak faktor yang dapat mendukung seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an, tempat adalah sesuatu yang berhubungan dengan situasi serta kondisi. Tempat yang ramai dan kotor serta kurangnya penerangan akan mempersulit proses menghafal Al-Qur'an, akan berbeda jika menghafal di tempat yang jauh dari keramaian, bersih serta cukupnya penerangan maka hal tersebut dapat membuat seseorang lebih berkonsentrasi, karena dalam menghafal sangat

diperlukannya konsentrasi. (Ahsin, 2005). Selain faktor-faktor pendukung di atas, fasilitas juga mempengaruhi seseorang dalam proses menghafal. Fasilitas sendiri berkaitan dengan sarana dan prasarana yang disediakan di pesantren tersebut, sarana ialah perlengkapan yang digunakan sebagai penunjang (Mulyasa, 2003), sedangkan prasarana yaitu segala sesuatu yang digunakan sebagai penunjang namun secara tidak langsung pada saat berlangsungnya suatu kegiatan (Ibrahim Bafadal, 2004).

Adapun yang menjadi faktor penghambat hafalan antara lain : 1) Banyak berbuat dosa dan maksiat. 2) Malas dalam *mutaba'ah* (kontrol), murajaah (mengulang), dan mentasmi'kan hafalan kepada orang lain. 3) Terlalu mementingkan urusan dunia yang dapat membuat hatinya keras sehingga sulit untuk menghafal. 4) Terlalu terburu-buru dalam menghafal dan beralih ke ayat selanjutnya tanpa memantapkan ayat yang telah dihafalkan. 5) Terlalu bersemangat diawal menghafal dan tidak memperkuat hafalannya terlebih dahulu, ketika sampai titik kejenuhan ia berputus asa (Ahmad Baduwailan, 2016). Ketika hendak menghafal tidak cukup hanya dengan keinginan saja, akan tetapi harus menata niat dan hati, hati yang terarah kepada kejelekan bukanlah tempatnya Al-Qur'an, hal ini dikarenakan orang yang melakukan dosa pasti hatinya merasa tidak tenang (Abdul Muhsin, 2014). Disebutkan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bahwasanya terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab rusaknya hafalan, diantaranya banyak melakukan perbuatan maksiat, banyak melakukan dosa, terlalu memikirkan dunia (memikirkan harta dan bekerja secara berlebihan) (Ash-Syeikh Az Zamuji, 2012).

Tinjauan Tentang Kualitas Hafalan

Istilah kualitas secara umum lebih menunjukkan kepada baik buruknya suatu barang atau jasa, akan tetapi yang dimaksud disini adalah kualitas hafalan Al-Qur'an. Kualitas memiliki makna mutu, tingkat baik atau buruknya suatu barang (Peter & Yerus, 1995). Hafalan berasal dari kata *Al-Hafiz* yang bermakna menghafal, menjaga dan memelihara (Mahmud Yunus, 1989). Dikatakan menghafal berarti bukan hanya sekedar dihafal lalu kemudian menghilang, akan tetapi menyimpannya dalam memori jangka panjang agar bisa diingat setiap saat. Jadi, kualitas hafalan adalah baik atau buruknya kemampuan mengingat ayat yang telah dihafal tersebut.

Seseorang dapat disebut memiliki kualitas hafalan yang baik, jika dapat mencapai indikator yang ditentukan, adapun indikator kualitas hafalan antara lain kelancaran, fashohah, tajwid. 1) Kelancaran hafalan dapat dilihat dari kemampuan seseorang hafidz mengucapkan kembali ayat yang pernah dihafal tanpa harus membuka mushaf. Kelancaran hafalan dapat diperoleh apabila sering di murajaah secara istiqomah, karena Al-Qur'an itu istimewa berbeda dengan ilmu lainnya maka perlunya usaha yang khusus

juga untuk menghafalnya, hafalan Al-Qur'an akan lebih mudah menghilang apabila tidak pernah diulang-ulang/*muraja'ah* (Ahmad Salim Badwilan, 2009). 2) *Fashohah* berasal dari kata *Fashuha* yang memiliki makna melafalkan sesuatu dengan pemilihan kata yang benar serta jelas (Misbahul Munir, 2003). Dalam menghafal Al-Qur'an, *fashohah* terkait dengan menghentikan dan memulai bacaan, huruf dan harokat, ayat serta kalimat. 3) *Tajwid* secara bahasa bermakna baik/bagus atau memperbagus. Adapun ilmu *tajwid* ialah ilmu yang menjelaskan tata cara membaca Al-Qur'an dengan tepat (tempat keluar huruf, karakter bunyi, sesuai antara membunyikan huruf dan hukum bacaan yang tercantum di dalamnya dan panjang dan pendek) (Ahmad Shams Madyan, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, tujuan utama dari penelitian kualitatif ialah pada temuan. Menurut Bogdad dan Taylor metode kualitatif ialah metode penelitian yang mana menghasilkan data tertulis yang didapat dari narasumber atau dari hasil pengamatan (Lexy J. Moleong, 2017). Penelitian kualitatif ini bersifat kualitatif deskriptif, deskriptif merupakan salah satu metode yang menggambarkan suatu fenomena atau keadaan dengan apa adanya dan data yang dikumpulkan berupa penggambaran keadaan secara naratif (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012). Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berhubungan dengan suatu kasus, dimana sesuatu dijadikan sebuah kasus dikarenakan ada masalah, kesulitan, hambatan dan penyimpangan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012).

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati suatu gejala yang terjadi di suatu objek penelitian kemudian mencatatnya secara sistematis apa yang terlihat. Pengamatan langsung dengan melihat fenomena yang akan diteliti dan mencatatnya secara sistematis gambaran yang lebih konkret mengenai kondisi lapangan (Afifuddin & Benni, 2018). Kemudian wawancara, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tertulis dimana pengumpulan datanya dengan jalan tanya jawab sepihak yang melibatkan dua orang, satu sebagai informan dan lainnya sebagai penanya, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penyelidikan (Deddy Mulyana, 2013). Kemudian dokumentasi Dokumentasi dilakukan terhadap data-data yang berupa catatan, foto-foto dan sejenisnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian (Deddy Mulyana, 2013). Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto dan rekaman pada saat penelitian berlangsung.

Fokus penelitian ini adalah pada metode takrir dan tasmi' serta kualitas hafalan santri. Penelitian ini berlokasi di Pesantren Al-Itqon Jogoroto Jombang terletak di Jalan Tunjungbiru Desa Bendungrejo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang Jawa Timur 61485. Subyek pada penelitian ini yaitu pengasuh, pengurus, asatidz serta santri di Pesantren Al-Itqon Jogoroto Jombang. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 19 februari 2020 dan berakhir 19 Maret 2020. Data terkait metode takrir dan tasmi' diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada saat kegiatan berlangsung yakni untuk takrir ba'da maghrib dan tasmi' pada hari kamis, selain itu beberapa dokumen diperoleh dari pihak narasumber. Selanjutnya data terkait kualitas hafalan santri diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus dan asatidz Pesantren Al-Itqon Jogoroto Jombang. Terkait analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles and Huberman yaitu mereduksi data kemudian data tersebut disajikan dan yang terakhir diverifikasi (Sugiyono, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui implementasi metode takrir dan tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pesantren Al-Itqon Jogoroto Jombang. Pertama peneliti mengantar surat observasi awal pada Rabu, 14 November 2019 untuk melihat keadaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Itqon Jogoroto Jombang. Kemudian peneliti mengantar surat penelitian dari Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang pada Rabu, 19 Februari 2020 sekaligus meminta izin kepada Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Itqon Jogoroto Jombang, Kyai Zainal Arifin S. HI. untuk melakukan penelitian di PPTQ Al-Itqon. Pelaksanaan penelitian terselenggara sejak Senin, 02 Maret 2020 dengan mewawancarai Ustadz Ahmad Fadlun dan Ustadz Sayyidul Hanan selaku pengurus pondok, serta pada santri Lalu Khoirul Fahmi. Disusul dengan mewawancarai Pengasuh Kyai Zainal Arifin S.HI. pada Selasa, 02 Maret 2020. Kemudian pada Kamis, 19 Maret 2020 peneliti mewawancarai santri Nurul Hikami dan Sidqu Rohman, sedangkan pelaksanaan observasi dan dokumentasi berlangsung di waktu yang sama, beberapa dokumen yang lain didapatkan dari pihak narasumber. Pelaksanaan penelitian berakhir pada 19 Maret 2020.

Pesantren Al-Itqon Jogoroto Jombang adalah pesantren yang didirikan oleh Ustadz Zainal Arifin, S.HI. pada tanggal 11 Januari 2016, pesantren yang tergolong baru namun dapat menarik santri untuk menuntut ilmu di tempat tersebut. Berdirinya Pesantren Al-Itqon tidak lepas dari dorongan kyai-kyai Jombang terutama kebijakan Pengasuh PP. Hamalatul Qur'an yang memindahkan santri-santri yang dianggap belum mampu mengikuti program menghafal cepat yang diterapkan di PP. Hamalatul Qur'an. Pada awal

berdirinya Pesantren Al-Itqon hanya terdapat lima santri yang menetap di *ndalem* Ustadz Zainal Arifin dan untuk kegiatan setoran bertempat di teras *ndalem* beliau serta ibadah solat bertempat di musholla Baitussalam yang berada di depan rumah beliau, namun hal tersebut hanya bersifat sementara. Kemudian seiring bertambahnya santri untuk keefektifan program yang diterapkan, Ustadz Zainal Arifin memutuskan untuk membangun bangunan sederhana (gubuk) di belakang *ndalem* beliau. Pada saat ini telah tampak kemajuan baik dari segi kuantitas maupun kualitas santri meskipun dengan fasilitas yang belum memadai dan hingga sekarang santri yang aktif sekitar \pm 80 santri yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan mulai MI, MTs, MA, Mahasiswa dan Tahfidz Murni.

Implementasi Metode Takrir dan Tasmi'

Pesantren Al-Itqon Jogoroto Jombang menerapkan beberapa program unggulan diantaranya takrir dan tasmi'. Adapun alasan takrir dan tasmi' dijadikan program unggulan karena pondok disekitar Jombang masih sedikit yang menerapkan metode tasmi' dan takrir di Pesantren Al-Itqon berbeda dari tasmi' yang ada di pondok lain, sedangkan untuk metode takrir itu dikarenakan langsung pengasuh yang mengusulkan. Diharapkan melalui metode-metode tersebut dapat menjadi jalan untuk menghafal secara *mutqin* (lancar).

Penerapan metode takrir berarti cara memasukkan data yang diterima *short-term memory* menuju *long term memory* dengan cara mengulang-ulang hafalan, terkait bertahan lama atau tidaknya daya ingat seseorang tergantung individu masing-masing. Hasil wawancara dari beberapa narasumber mengenai implementasi metode takrir di Pesantren Al-Itqon dapat dianalisis bahwa metode takrir yang diterapkan adalah metode berpasang-pasangan yang dilaksanakan setiap ba'da maghrib. Teori Sa'dulloh menyatakan bahwasanya salah satu cara mentakrir yang dapat dilakukan adalah duduk berhadapan (berpasang-pasangan) dimana setiap santri mendapat bagian masing-masing yang harus dibaca, apabila yang satu membaca maka yang lain menyimak. Pasangan takrir disesuaikan dengan santri yang mempunyai jumlah pendapatan hampir sama dan maqro' yang dibaca dalam sekali takrir adalah 1 juz untuk satu pasangan, misal si A mempunyai pendapatan 10 juz dan si B mempunyai pendapatan 9 juz mereka akan mentakrirkan juz 5 maka si A membaca setengah awal dan si B membaca setengah akhir, ketika yang satu membaca maka yang satu menyimak begitupun sebaliknya.

Tabel 1. Judul Tabel

Nama	Pendapatan	Juz yang ditakrir	Maqro'	Penyimak
Ahmad	10 juz	5	½ awal	Yusuf
Yusuf	9 juz	5	½ akhir	Ahmad

Penerapan metode tasmi' berarti melantunkan ayat suci Al-Qur'an yang telah dihafal untuk didengarkan oleh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber terkait implementasi metode tasmi' di Pesantren Al-Itqon dapat dianalisis bahwa metode tasmi' yang diterapkan adalah metode tasmi'an dua orang, teori Ulin Nuha Mahfudhon menyatakan bahwasanya tasmi'an dua orang adalah penyimakan dilakukan bergantian oleh dua orang bahkan lebih. Tasmi' dimulai apabila telah mencapai hafalan minimal 5 juz, maka sebagai syarat sebelum melanjutkan ke juz berikutnya santri wajib mentasmi'kan 5 juz tersebut. Pesantren Al-Itqon menerapkan metode tasmi' berkelipatan 5 juz, inilah yang membedakan tasmi' di Pesantren Al-Itqon dengan pesantren lain di sekitar Jombang.

Misalkan tasmi' pertama dimulai dari juz 1-5 sekali duduk dan diberi waktu dua minggu untuk mempersiapkan, jika tasmi' pertama berhasil maka diperbolehkan melanjutkan hafalan ke juz 6. Apabila pendapatan hafalan telah mencapai 10 juz maka melanjutkan tasmi' juz 1-10 sekali duduk dan diberi waktu satu bulan untuk mempersiapkan begitupun seterusnya. Penyimak tasmi' adalah teman-teman santri yang telah ditunjuk oleh pengurus bagian pendidikan dan dibekali dengan lembar penilaian yang terdiri dari waktu dan kelancaran. Waktu yang ditentukan untuk menyelesaikan setiap juz maksimal 30 menit dan 20 kali kesalahan yang diingatkan, tasmi' dilaksanakan pada hari kamis mulai ba'da subuh hingga selesai. Ketika menyiapkan tasmi' terdapat beberapa santri yang mengalami kesulitan terkait hafalan yang tergolong baru ataupun yang telah lama, hal tersebut terkait kemampuan setiap orang yang tidaklah sama, namun kekurangan tersebut dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan semangat santri dalam menghafal dan menjaga hafalannya.

Pesantren Al-Itqon selain menerapkan takrir dan tasmi', juga mewajibkan setoran 3 kali dalam sehari dengan rincian kegiatan pagi setoran muraja'ah minimal seperempat juz, sedangkan siang dan malam setoran tambahan hafalan baru minimal 1 halaman. Target yang harus dicapai santri salam satu bulan adalah minimal 1 juz tambahan baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa santri Pesantren Al-Itqon selain fokus mempersiapkan takrir dan tasmi' juga fokus mempersiapkan setoran harian. Dalam mengatur waktu setiap santri berbeda-beda, mayoritas mempersiapkan setoran sebelum masuk waktu tidur dan di waktu-waktu luang. Namun terdapat beberapa santri yang tidak dapat

menjalankannya secara maksimal dan untuk santri yang tidak mencapai target maka mendapatkan takziran atau hukuman dari pengurus.

Implementasi Metode Takrir dan Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri

Kualitas hafalan santri dapat dilihat dari segi kelancaran, fashohah, dan tajwid. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber mengenai penerapan metode takrir dan tasmi' di PPTQ Al-Itqon dapat dianalisis bahwa penerapan metode takrir dan tasmi' mempunyai efektivitas/dampak bagi hafalan santri, hal ini dikarenakan dengan adanya takrir dan tasmi' ayat yang telah dihafal akan sering dibaca berulang-ulang. Mengulang-ulang hafalan secara terus-menerus dapat memperkuat hafalan santri, teori Badwilan yang menyatakan bahwasanya kelancaran hafalan dapat diperoleh apabila sering di muraja'ah, semakin kuat kuat hafalan seseorang maka semakin tinggi tingkat kelancarannya dan kualitas hafalan santri dapat dilihat ketika tasmi'. Pesantren Al-Itqon juga menerapkan penguatan hafalan melalui solat tahajjud dan dhuha. Setiap santri akan mendapat jadwal menjadi imam yang disesuaikan dengan pendapatan hafalannya, misalkan Yusuf mempunyai perolehan pendapatan 5 juz maka maqro' yang akan dibaca ketika menjadi imam antara juz 1 sampai juz 5. Salah satu waktu terbaik dalam muraja'ah Al-Qur'an adalah ketika solat, karena dapat lebih fokus dan khusyuk. Selain program-program tersebut terdapat ujian bulanan sebagai evaluasi terkait kualitas hafalan santri setiap bulan. Adapun ujian bulanan disesuaikan dengan perolehan santri dalam kurun waktu satu bulan tersebut.

Melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan benar serta fasih sangat berpengaruh terhadap hafalan santri. Pesantren Al-Itqon menerapkan program fashohah bagi santri binnadhhor maupun santri tahfidz, bagi santri binnadhhor fashohah dilaksanakan setiap ba'da maghrib sedangkan fashohah bagi santri tahfidz dilaksanakan pada malam sabtu. Fashohah ini sebagai salah satu program penunjang santri dalam membaca Al-Qur'an dengan fasih. Teori Misbahul Munir menyatakan bahwasanya fashohah berarti mengucapkan ayat dengan jelas dan memperhatikan antara menghentikan dan memulai bacaan, memperhatikan huruf dan harakat serta memperhatikan kalimat dan ayat. Selain fashohah terdapat program penunjang lain yakni pendalaman ilmu tajwid dengan menggunakan kitab *Hidayatus Syibyan*, *Tuhfatul Athfal* dan *Al-Jazariyah*. Pada saat proses mempelajari Al-Qur'an ilmu tajwid tersebut dianggap penting, karena dengan ilmu tajwid bacaan Al-Qur'an menjadi benar dan baik. Teori Madyan yang menyatakan bahwasanya tajwid ialah suatu ilmu yang mempelajari cara melantunkan Al-Qur'an dengan tepat (tempat keluar huruf, karakter bunyi, sesuai antara membunyikan huruf dan hukum bacaan yang tercantum di dalamnya dan panjang dan pendek). Pendalaman

materi tajwid dilaksanakan pada malam tertentu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan yang mana pelaksanaannya ba'da isya'.

Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Takrir dan Tasmi'

Ketika hendak mencapai suatu tujuan maka diperlukan adanya faktor yang dapat mendukung hal tersebut yang berfungsi sebagai penunjang/pendorong, sedangkan faktor yang dapat memperlambat atau menghalangi tercapainya suatu tujuan disebut faktor penghambat. Oleh sebab itu, adanya faktor pendukung dan penghambat sedikit banyak dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dapat dianalisis bahwa banyak faktor yang dapat dijadikan faktor pendukung terkait implementasi metode takrir dan tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan santri Pesantren Al-Itqon yaitu tidak ada batasan bagi santri dalam memilih tempat untuk mengaji atau dapat mengaji dimanapun tempatnya, teori Ahsin W. Hafidh menyatakan bahwasanya tempatpun bisa menjadi faktor pendukung seorang santri pada saat proses menghafal. Tempat adalah sesuatu yang berhubungan dengan situasi serta kondisi, tempat yang jauh dari keramaian, bersih serta cukupnya penerangan dapat membuat seseorang lebih berkonsentrasi, karena dalam menghafal sangat diperlukannya konsentrasi. Kyai sebagai teladan yang membawa pengaruh besar terhadap semangat santri dalam mengaji, siapapun bisa memberi motivasi kepada orang lain akan tetapi contoh terbaik adalah yang dapat dilihat dan didengar.

Selain faktor tempat terdapat juga faktor kecerdasan (IQ) yang menjadi faktor pendukung. Kecerdasan seseorang itu dapat dilatih, misalkan kecerdasan intelektual dapat dilatih melalui belajar dan mengaji, adapula kecerdasan sosial yakni dengan siapa dia bergaul untuk Al-Qur'annya, jadi para hafidz/hafidzah harus pandai-pandai dalam mencari teman bergaul. IQ seseorang berbeda-beda dan bagi santri yang memiliki IQ tinggi akan lebih mudah dalam proses menghafal, teori Alawiyah Wahid menyatakan bahwasanya terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung santri dalam proses menghafal, seperti healthy (kesehatan), psikologis (kejiwaan), intelligence (kecerdasan), motivasi, usia, namun faktor kecerdasan tidak bisa dijadikan faktor utama karena dalam menghafal tidak hanya membutuhkan kecerdasan akan tetapi membutuhkan keistiqomahan juga. Keberhasilan seorang hafidz/hafidzah baik pada saat proses ataupun menjaga hafalan bisa tercapai sesuai target apabila santri dapat menjaga keistiqomahannya, teori Al-Khaibawi menyatakan bahwasanya dalam menghafal harus menjaga keistiqomahan yakni harus selalu terus-menerus dan konsisten dalam berusaha menjaga kalamullah serta dapat menggunakan waktu dengan tepat, karena yang memiliki kecerdasan tinggi akan kalah dengan orang yang bisa menjaga keistiqomahannya.

Tidak semua santri dapat menjaga keistiqomahan karena tidaklah mudah untuk menjaganya, hal tersebut menjadikan adanya faktor yang dapat menghambat santri yang bersifat personal, yaitu dari diri santri itu sendiri seperti malas dalam muraja'ah dan ketika bertemu ayat yang sulit. Teori Baduwailan menyatakan bahwasanya malas ketika *mutaba'ah* (control), muraja'ah (mengulang), dan mentasmi'kan hafalan kepada orang lain merupakan beberapa hal yang dapat menghambat santri. Setiap manusia pasti pernah berada di zona malas, akan tetapi jangan sampai rasa malas itu selalu menguasai diri manusia secara terus-menerus. Rasa malas tersebut memang memiliki dampak besar bagi para hafidz/hafidzah, mengingat kembali perjuangan pada saat proses menghafal ayat per ayat dapat dijadikan sebagai penghilang rasa malas. Sangatlah rugi apabila ayat yang telah dihafalkan dengan sulit lupa begitu saja.

Selain rasa malas terdapat juga beberapa santri yang nakal atau tidak mau mengikuti peraturan yang ditentukan pengurus, hal ini berarti santri yang melanggar peraturan secara tidak langsung telah berbuat dosa. Teori Abdul Muhsin menyatakan bahwasanya hati yang mengarah kepada kejelekan bukanlah tempatnya Al-Qur'an, begitu pula yang diterangkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab rusaknya hafalan, diantaranya banyak melakukan perbuatan maksiat, banyak melakukan dosa, terlalu memikirkan dunia (memikirkan harta dan bekerja secara berlebihan). Untuk menangani santri yang nakal didekati dengan pendekatan persuasif dan dinasehati. Tujuan dari adanya pendekatan persuasif adalah untuk mengubah perilaku santri menjadi apa yang diinginkan atau menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hendaknya mengubah perilaku santri dengan cara halus terlebih dahulu seperti dinasehati, karena apabila dengan menggunakan cara keras secara langsung santri akan lebih mengekang peraturan yang ada.

Masih terdapat faktor penghambat yang bersifat eksternal seperti fasilitas yang kurang memadai. Diketahui bahwa fasilitas yang memadai memiliki pengaruh besar dalam tercapainya suatu tujuan. Teori Bafadal menyatakan bahwasanya fasilitas yang memadai khususnya dari segi prasarana secara tidak langsung menunjang pelaksanaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, jika dilihat dari lingkungan pesantren masih banyak fasilitas yang kurang memadai, salah satunya adalah kurangnya kamar mandi yang disediakan sehingga menyebabkan kegiatan tidak dapat berjalan sesuai jadwal yang ditentukan. Lingkungan yang kurang kondusif (ditengah keramaian) walaupun memiliki fasilitas yang memadai akan tetap menjadi faktor penghambat santri dalam menghafal. Dibalik kurangnya fasilitas yang disediakan di Pesantren Al-Itqon masih terdapat kelebihan yang didapat yaitu lingkungan yang kondusif (jauh dari keramaian) yang bisa menunjang santri lebih fokus pada saat proses menghafal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi metode takrir dan tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pesantren Al-Itqon Jogoroto, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Implementasi metode takrir dan tasmi' berjalan dengan baik. Hal tersebut berdasar hasil observasi dan wawancara, bahwasanya penerapan metode takrir berpasangan-pasangan yang dilaksanakan setiap ba'da maghrib dengan maqro' yang dibaca 1 juz (2 orang) dalam sehari berjalan dengan baik, sedangkan metode tasmi' yang diterapkan adalah tasmi' berkelipatan 5 juz (1-5, 1-10, 1-15, 1-20, 1-25, dan 1-30) yang dilaksanakan pada hari kamis dan tasmi' ini wajib bagi santri yang telah mencapai hafalan minimal 5 juz sebagai syarat untuk melanjutkan hafalan ke juz berikutnya. Ketika tasmi' berlangsung penyimak dibekali dengan lembar penilaian yang terdiri dari kelancaran dan waktu, selain itu dalam 1 juz diberi batas waktu maksimal 30 menit dengan maksimal 20 kali kesalahan yang diingatkan.
- 2) Implementasi metode takrir dan tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dianggap memiliki efektivitas/dampak yang baik. Dibuktikan dari hasil wawancara dan dokumentasi, bahwasanya dengan penerapan kedua metode tersebut ayat yang telah dihafal akan dibaca berulang-ulang. Selain penerapan metode takrir dan tasmi', Pesantren Al-Itqon juga menerapkan penguatan hafalan melalui solat sunnah tahajjud dan dhuha. Kualitas hafalan santri dapat dilihat dari kelancaran, fashohah dan tajwid, oleh karena itu selain metode takrir dan tasmi' yang diterapkan terdapat pula pengajaran fashohah dan tajwid sebagai penunjang metode-metode tersebut.
- 3) Implementasi metode takrir dan tasmi' di Pesantren Al-Itqon berjalan dengan baik, adapun yang menjadi faktor pendukung terlaksananya program-program tersebut adalah kebebasan dalam memilih tempat mengaji, kyai yang menjadi suri tauladan, kecerdasan dan keistiqomahan. Sedangkan hambatan yang dihadapi antara lain persoalan yang berhubungan dengan individu santri seperti rasa malas dalam muraja'ah dan bertemu ayat yang sulit dan beberapa santri nakal yang melanggar peraturan pondok. Selain itu terdapat faktor eksternal lain yakni fasilitas yang kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Saebani Beni Ahmad. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Hafidh, Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Khaibawi, Usman. T.th. *Durrotun Nasihin Mutiara Mubaligh*. Semarang: Al-Munawar.
- Al-Mustaghfiri, Al Hafidz Abil 'Abbas Ja'far Ibn Muhammad. 2006. *Fadlolul Qur'an*. Beirut: Daru Ibn Hazm.
- Az-Zamuji, Ash-Syeikh. 2012. *Terjemah Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita untuk Menuntut Ilmu yang Benar*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Baduwailan, Ahmad. 2016. *Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Badwilan, Ahmad Salim. 2009. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Pelengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Abdul. 2016. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasanah, Nur. (2018). "Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Skripsi. Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Salatiga.
- Hendrawati, Wiwik. (2020). Aplikasi Metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam Program Tahfidzul Quran pada Santriawati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar. *Lenternal : Learning and Teaching Journal*, 1(2), 3.
- Keswara, Indra. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang. *Jurnal Hanata Widya*, 6(2), 63.
- Madyan, Ahmad Shams. 2018. *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfudhon, Ulin Nuha. 2017. *Jalan Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Makhyaruddin, D.M. 2013. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhsin, Abdul. 2014. *Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Qur'an Rahasia, Cara dan Kisah Orang-Orang Sibuk Menjadi Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Pqs Publishing.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Misbahul. 2005. *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an*. Semarang: Binawan.
- Qasim, Abjad. 2013. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*. Solo: As-Salam Publishing.
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Salim, Peter. Yunus Salim. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2014. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.